

KONSEP *BEING* DALAM “*TO HAVE OR TO BE*”
ERICH FROMM



ROBERTUS THEO ELNO RESPATI

1323013008

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

2017

LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul: **KONSEP BEING DALAM “TO HAVE OR TO BE” ERICH FROMM** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Juni 2017



Robertus Theo Elnu Respati
1323013008

LEMBAR PERNYATAAN
KARYA ILMIAH NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 6 Juni 2017



Robertus Theo Elnu Respati

1323013008

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP *BEING* DALAM “*TO HAVE OR TO BE*”
ERICH FROMM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
Di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

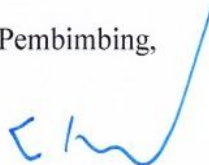
OLEH:

Robertus Theo Elno Respati

1323013008

Telah disetujui pada tanggal 6 Juni 2017 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing,



X. Chandra H. Marbun, Lic. Theol.

NIK. 132.11.0712

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya sehingga skripsi yang berjudul **Konsep *Being* dalam “*To Have or To Be*” Erich Fromm** dapat selesai. Skripsi ini menjadi sebuah karya tulis yang merupakan hasil dari buah refleksi penulis terhadap situasi zaman dewasa ini berdasarkan pemikiran Erich Fromm.

Sebagai karya tulis, penulis menyadari bahwa ada banyak tangan-tangan yang membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono yang telah mendukung penulis baik secara materi maupun immateri.
2. Para formator di Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya, selaku teman yang senantiasa menyemangati penulis.
3. Para dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang senantiasa terbuka dalam diskusi-diskusi sehingga semakin membuka horison pemikiran penulis.
4. Datu Hendrawan M. Phil., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Mrs. Josefa, yang telah membantu penulis dalam mengkoreksi abstrak dalam karya tulis ini.
6. Teman-teman mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis.
7. Teman-teman frater di Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
8. Bapak dan Ibu serta keluarga yang senantiasa memberikan cinta dan doanya untuk kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang namanya tidak tercantum dalam tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih ditemukan adanya kekurangan atau kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, penulis tetap terbuka dengan kritik dan masukan terhadap karya tulis ini. Dengan kritik dan masukan itulah, penulis dapat belajar untuk dapat semakin memperbaiki diri.

Surabaya, 3 Mei 2017

Penulis

DARTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Lembar persetujuan publikasi ilmiah | ii |
| Lembar pernyataan karya ilmiah non plagiat | iii |
| Lembar Persetujuan Pembimbing | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Abstrak | ix |
| Abstract | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 LATAR BELAKANG | 1 |
| 1.2 RUMUSAN MASALAH | 7 |
| 1.3 TUJUAN PENULISAN | 7 |
| 1.4 METODE PENULISAN | 8 |
| 1.5 SKEMA PENULISAN..... | 8 |
| | |
| BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN..... | 10 |
| 2.1 RIWAYAT HIDUP ERICH FROMM..... | 10 |
| 2.1.1 <i>Lingkungan Keluarga</i> | 10 |
| 2.1.2 <i>Masa Pendidikan</i> | 12 |
| 2.1.3 <i>Bergabung dengan Mazhab Frankfrut</i> | 14 |
| 2.1.4 <i>Pindah ke Meksiko</i> | 16 |
| 2.1.5 <i>Masa Tua</i> | 18 |
| 2.2 KARYA-KARYA ERICH FROMM | 18 |
| 2.3 GAMBARAN UMUM BUKU <i>TO HAVE OR TO BE</i> | 19 |
| 2.4 PEMIKIRAN YANG MEMPENGARUHI | 24 |
| 2.4.1 <i>Pemikiran Freud</i> | 24 |
| 2.4.2 <i>Pemikiran Karl Marx</i> | 27 |
| 2.4.3 <i>Pemikiran Spinoza</i> | 29 |
| 2.5 RANGKUMAN PEMIKIRAN FILOSOFIS ERICH FROMM | 31 |

| | |
|--|------------|
| BAB III KONSEP BEING MENURUT ERICH FROMM..... | 34 |
| 3.1 KRITIK ATAS MASYARAKAT KAPITALIS | 35 |
| 3.1.1 <i>Perkembangan Kapitalisme</i> | 35 |
| 3.1.2 <i>Pembentukan Karakter Sosial</i> | 44 |
| 3.1.3 <i>Kegagalan Kapitalisme</i> | 46 |
| 3.2 KONSEP BEING ERICH FROMM | 49 |
| 3.2.1 <i>Being dan Having</i> | 50 |
| 3.2.2 <i>Aktif sebagai Sifat Being</i> | 63 |
| 3.2.3 <i>Realitas Being</i> | 69 |
| 3.2.4 <i>Aspek Being</i> | 72 |
| 3.3 IMPLEMENTASI KONSEP BEING: MASYARAKAT BARU..... | 78 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN RELEVANSI | 82 |
| 4.1 RELEVANSI | 82 |
| 4.1.1 <i>Bagi Masyarakat Dewasa ini</i> | 83 |
| 4.1.2 <i>Nilai-Nilai Kristiani</i> | 93 |
| 4.2 KESIMPULAN | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 105 |

ABSTRAK

KONSEP *BEING* DALAM “*TO HAVE OR TO BE*”

ERICH FROMM

ROBERTUS THEO ELNO RESPATI

1323013008

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk merefleksikan situasi zaman dewasa ini. Penulis melihat bahwa situasi zaman dewasa ini semakin didominasi oleh keinginan untuk memiliki lebih. Keinginan ini sangat tidak masuk akal karena orang didorong untuk memiliki sesuatu yang sebenarnya bukan menjadi kebutuhannya. Bahkan, manusia modern cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan sesuatu yang mereka miliki. Tujuan hidup manusia direduksi hanya pada kenikmatan materi yang tiada habisnya.

Pengaruh kapitalisme modern yang merasuk ke dalam semua aspek kehidupan manusia menjadi penyebab terjadinya situasi ini. Kehadiran kapitalisme mengubah orientasi manusia pada materi, apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Manusia seolah bebas menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Namun, sebenarnya pilihan-pilihan tersebut telah ditentukan oleh sistem yang berlaku. Hal inilah yang menyebabkan manusia teralienasi dari kehidupannya. Konsumsi dan alienasi menjadi karakter yang utama di abad modern ini. Salah satu filsuf yang mengkritik situasi zaman ini ialah Erich Fromm. Ia mengajukan gagasannya tentang konsep *being* yang dibahas dalam *To Have or To Be* (1976).

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam karya tulis ini ialah apa itu konsep *being* dalam *To Have or To Be* Erich Fromm. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan menganalisa pemikiran Erich Fromm secara kritis dan sistematis. Dengan menjawab pertanyaan ini, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan kritik sekaligus sumbangsih bagi masyarakat dewasa ini. Metode penulisan yang digunakan dalam karya tulis ini ialah studi pustaka dengan sumber utama dari buku *To Have or To Be* (1976) karya Erich Fromm.

Dari hasil studi pustaka, penulis menemukan bahwa konsep *being* yang diajukan oleh Erich Fromm berkaitan dengan dua modus eksistensi manusia yaitu *being* dan *having*. Keduanya menentukan karakter sosial dan karakter individu manusia. Orientasi hidup manusia juga berakar dari kedua modus eksistensi tersebut. Manusia dapat menentukan pilihan untuk menjadi semakin *being* atau semakin *having*. Erich Fromm mendefinisikan *being* sebagai sebuah proses, aktivitas, dan gerak. Definisi ini menunjukkan bahwa kehidupan bukan sesuatu yang berhenti, tetapi terus berproses.

Erich Fromm mengartikan *being* dalam dua pengertian. Pertama, *being* sebagai eksistensi yang berbeda dengan *having*. *Being* mencakup keseluruhan realitas manusia, sedangkan *having* hanya merujuk pada benda. Kedua, *being* sebagai melampaui sesuatu yang nampak. Artinya, manusia dapat

menyembunyikan diri di balik penampilan fisik dan perilakunya. Dengan demikian, *being* lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan *having* karena ia bukan sesuatu yang nampak seperti benda.

Selanjutnya, Erich Fromm menunjukkan sifat utama *being* yaitu aktif. Keaktifan diartikan bukan sebagai aktivitas fisik, tetapi aktivitas batin. Syarat *being* adalah mandiri, bebas, dan kritis. Dalam hal ini diperlukan penggunaan akal budi untuk dapat memahami realitas manusia secara lebih mendalam. Selain itu, relasi dengan sesama juga membantu mengungkapkan realitas hidup yang sebenarnya. Erich Fromm juga menunjukkan aspek dari *being* yaitu kemauan untuk memberi, berbagi, dan berkorban. Aspek *being* ini lebih banyak ditemukan dalam situasi perang dibandingkan situasi damai.

Pemikiran Erich Fromm ini bermuara pada terwujudnya sebuah masyarakat baru yang disebut dengan masyarakat *being*. Dari masyarakat *being* inilah akan muncul manusia-manusia baru yang mendasarkan hidupnya pada *being*. Manusia baru ini tidak menggantungkan hidupnya pada benda, tetapi pada dirinya sendiri. Setiap tindakan yang dilakukan berangkat dari dalam dirinya, bukan dari luar dirinya. Masyarakat *being* mengarahkan manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan sejati. Erich Fromm mengartikan kebahagiaan sejati sebagai sebuah proses bertumbuh dalam kehidupan ini.

Penulis menemukan tiga relevansi dari konsep *being* Erich Fromm bagi masyarakat dewasa ini. Pertama, modus eksistensi *being* menjadi jawaban atas situasi masyarakat yang cenderung didominasi oleh modus eksistensi *having*. Kedua, relasi menjadi syarat penting dalam memahami sebuah realitas khususnya dalam memilih pemimpin. Ketiga, pilihan atas modus eksistensi *being* membawa manusia kepada kebahagiaan sejati. Konsep *being* juga sangat relevan dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan kitab suci yang menekankan pentingnya menggantungkan diri bukan pada materi.

Kata kunci: *being*, *having*, kapitalisme, aktif, masyarakat baru, manusia baru.

ABSTRACT

CONCEPT OF BEING IN TO HAVE OR TO BE ERICH FROMM

ROBERTUS THEO ELNO RESPATI
1323013008

The background of this paper is motivated by the desire of the author to reflect on the situation of today. The author sees that the situation of the present age is increasingly dominated by the desire to have more. This desire is very unreasonable because people are encouraged to have something that is not really his needs. In fact, modern humans tend to identify themselves with something they have. The purpose of human life is reduced only to the endless pleasures of matter.

The influence of modern capitalism that permeates all aspects of human life is responsible for this situation. The presence of capitalism alters the human orientation of matter, especially with the increasingly sophisticated technological development. Humans apparently seem to be free to make choices in life. But in fact these choices have been determined by the prevailing system. This is what causes humans to be alienated from life. Consumption and alienation became the main characteristics in this modern age. One of the philosophers who criticize the present-day situation is Erich Fromm. He proposed his idea of the concept of being discussed in *To Have or To Be* (1976).

The formulation of the problem to be answered in this paper is what is the concept of being in *To Have or To Be* Erich Fromm. This question can be answered by analyzing Erich Fromm's thinking critically and systematically. By answering this question, the author hopes that this thesis can provide criticism as well as contribution to society today. The method used in this paper is literature study with the main source of Erich Fromm's *To Have or To Be* (1976) book.

From the results of literature study, the authors found that the concept of being proposed by Erich Fromm relates to two modes of human existence of being and having. Both determine the social character and individual human character. The orientation of human life also stems from both modes of existence. Humans can make choices between more and more being or more and more having. Erich Fromm defines being as a process, activity, and movement. This definition shows that life is not something unchangeable, but continues to proceed.

Erich Fromm defines being in two senses. First, being as a different existence from having. Being encompasses the whole human reality, while having only refers to things. Second, being as beyond what is apparent. That is, humans can hide behind their physical appearance and behavior. Thus, being is more complex and difficult than having because it refers to thing.

Furthermore, Erich Fromm shows the main nature of being active. Activity is defined not as a physical activity, but an inner activity. The requirement of being is independence, freedom, and the presence of critical reason. In this case it is necessary to use reason to be able to understand the reality of man more deeply. In addition, relationships with others also help reveal the realities of life. Erich

Fromm also shows the aspect of being: the will to give, to share, and to sacrifice. This aspect is more prevalent in war situations than in a peaceful situation.

Erich Fromm's thinking leads to the realization of a new society called the society of being. From this being society, it will emerge new man beings who base their live on being. This new man does not depend his life on things, but on himself. Every action taken departs from within himself, not from outside himself. Society is leading people to achieve true happiness. Erich Fromm refers to true happiness as a proses of ever-growing aliveness.

The author discovers three relevances of the Erich Fromm's concept of being for society today. First, the mode of existence becomes the answer to a society's situation which tends to be dominated by the existence of having mode. Second, relationships become important conditions in understanding a particular reality in choosing a leader. Third, the choice of the existence of being mode brings human to true happiness. The concept of being is also highly relevant to Christian values. This can be found in scriptural quotations that emphasize the importance of being self-reliance instead of relying on matter.

Keywords: being, having, capitalism, active, new society, new man.